

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS WACANA
ARGUMENTASI MELALUI METODE PETA KONSEP SIKLUS
(CYCLE CONCEPT MAP) SISWA KELAS XI TEKNIK KOMPUTER
JARINGAN (TKJ) SMK NEGERI 2 JENEPONTO**

KASMAWATI

Dosen Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia STKIP Hatta-Sjahrir

Email: wati.kasma100@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji; proses dan hasil penerapan “ *Cycle concep mapping*”, dalam menulis wacana argumentasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action resarch) dan lokasi penelitian SMK Negeri 2 Jeneponto. Fokus penelitian ini adalah aktivitas guru dan siswa, dalam proses menulis wacana argumentasi melalui “*Cycle concep mapping*”. Sumber dara dalam penelitian ini guru bahasa Indonesia dan siswa SMK Negeri 2 Jeneponto kelas XI TKJ. Data penelitian berupa data pelaksanaan dan hasil. Instrumen penelitian soal uraian. Teknik pengumpulan data hasil obsevasi dan tes. Dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian siklus I dan siklus II menunjukkan penerapan “ *Cycle concep mapping*”, dalam menulis wacana argumentasi siswa SMK Negeri 2 Jeneponto mengalami peningkatan. Aktivitas guru dan siswa pada siklus satu berada pada kategori kurang. Sedangkan hasil penilaian pada siklus II dalam menulis wacana argumentasi melalui “*Cycle concep mapping*” pada siswa SMK Negeri 2 Jeneponto kelas XI TKJ mengalami peningkatan yang signifikan. Karena hasil menulis siswa pada siklus I diperoleh dengan jumlah rata-rata 63.62%, berada pada kategori kurang. Nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 42. Pada siklus II hasil menulis berada pada kategori baik dengan jumlah rata-rata 89.69% dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 64. Dengan demikian penerapan “ *Cycle concep mapping*”, dapat meningkatkan proses dan hasil belajar menulis wacana argumentasi siswa SMK Negeri 2 Jeneponto.

Kata Kunci: *Keterampilan Menulis, Wacana, Argumentasi*

PENDAHULUAN

Berdasarkan proses dan hasil observasi pengajaran bahasa Indonesia yang lebih efektif serta mengalami peningkatan antara siklus I dan II dalam menulis wacana argumentasi di SMK Negeri 2 Jeneponto Kelas XI dengan Kompetensi Dasar (KD) Menulis wacana yang bercorak Argumentasi ditemukan bahwa hasil menulis wacana argumentasi, pada setiap pertemuan siswa bisa membuat kalimat sudah koheren, dan kohesif karena penerapan metode peta konsep siklus (*cycle concept map*), secara teotitis langkah-langkah penerapan peta konsep siklus (*cycle concept map*)”, yaitu: memulai bagian tengah kertas kosong, menggunakan gambar, menggunakan warna, membungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, membuat garis hubung yang melengkung bukan garis lurus, menggunakan kata kunci setiap garis, menggunakan gambar. Sedangkan tahapan, ide-ide atau kerangka argumentasi yang dikembangkan dalam bentuk paragraf, diterapkan untuk menunjukkan hubungan suatu rantai kejadian berinteraksi, dan menghasilkan suatu kolompok yang berulang-ulang dan akhirnya mendapatkan hasil. Oleh sebab itu, hubungan antar menulis wacana argumentasi dengan “peta konsep siklus (*cycle concept map*), yaitu kerangka wacana argumentasi atau ide-ide yang ada dalam “peta konsep siklus (*cycle conceptmap*)”, dikembangkan secara teratur dan sistematis dalam sebuah wacana yang membentuk suatu paragraf yang utuh.

Kualitas siswa dalam menerapkan metode peta konsep siklus (*cycle concept map*), sangat terlihat dalam peningkatan pembelajaran menulis argumentasi, karena telah dilakukan penelitian sebelumnya; “Peningkatan Menulis Wacana Argumentasi melalui Metode *Mind Mapping* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Sinjai Selatan” (Basse, 2010). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis argumentasi melalui *metode mind mapping* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode peta konsep *mind mapping* dapat meningkat kemampuan siswa. Amirullah (2006) mengkaji “Penerapan Metode *Mind Mapping* dapat Meningkatkan Keterampilan

Menulis Karangan Argumentasi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Jeneponto”. Hasil tersebut menunjukkan penerapan metode pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan keterampilan menulis argumentasi serta motivasi belajar siswa. Selanjutnya, Hamsa (2009) mengkaji “ Pemanfaatan Metode *Mind Mapping* dalam Pembelajaran Penulis Ekspositori pada Siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Makassar”. Hasil menunjukkan bahwa Pemanfaatan Metode *Mind Mapping* dalam Pembelajaran Penulis Ekspositori mengalami peningkatan menulis. Hal ini, diterapkan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa dalam menulis wacana argumentasi dengan menerapkan metode peta konsep siklus (*cycle concept map*) sebagai salah satu metode yang harus dikuasai sesuai ketentuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Actionresearch*). Penelitian tindakan kelas ini memecahkan masalah-masalah yang bersumber dari proses pembelajaran menulis yang dilaksanakan di kelas yang diteliti serta dapat dijadikan sebagai sarana penilaian pembelajaran pada khususnya, dan pendidikan pada umumnya yang hasilnya akan memberikan masukan yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Arikunto dkk (2011:16–18), meliputi; (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi.

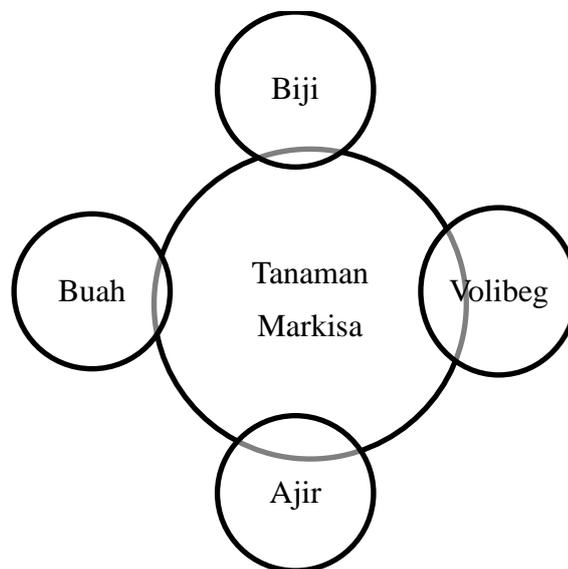
PEMBAHASAN

Peta Konsep Siklus (*Cycle Concept Mapping*)

Peta konsep siklus, rangkaian kejadian tidak menghasilkan suatu hasil final. Kejadian terakhir pada rantai itu menghubungkan kembali kekejadian awal, siklus itu berulang dengan sendirinya. Peta konsep siklus cocok diterapkan untuk menunjukkan hubungan bagaimana suatu rantai kejadian berinteraksi untuk menghasilkan suatu kelompok hasil yang berulang-ulang. (Trianto, 2009:163).

Peta konsep siklus tentang “ Tanaman Markisa” mempunyai hubungan bagaimana suatu kejadian berinteraksi. Daur ulang tanaman markisa, berkembang

dengan cara “berkembang biak”. Biji markisa yang kering akan di tanam dan di pindahkana ke volibeg. Ajir sebagai pengganjal setiap batang yang melambai, dari tanaman markisa, hingga berbuah. Setelah 4-5 bulan, tanaman markisa yang ada di ajir atau kerangka tanaman markisa akan menghasilkan hasil yaitu “buah”. Buah markisa adalah jenis buah-buahan yang mengandung vitamin c. Oleh karena itu, tanaman dilakukan secara berulang-ulang jika manusia benar-benar mamananfaatkannya. Contoh: Gambar peta konsep model siklus.



Peta konsep siklus adalah peta konsep yang menghubungkan kembali kejadian awal, siklus itu berulang dengan sendirinya. Peta konsep siklus cocok diterapkan untuk menunjukkan hubungan bagaimana suatu rantai kejadian berinteraksi untuk menghasilkan suatu kelompok hasil yang berulang-ulang. (Trianto, 2009:163).Peta konsep sangat penting bagi manusia dalam berfikir, dan dalam belajar. Dengan menguasai konsep dimungkinkan untuk memperoleh pengetahuan yang tidak terbatas”. Martin (1994) menyatakan bahwa “Peta konsep adalah ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori yang sama”.

Trianto (2010) menyatakan bahwa “Peta konsep menyediakan bantuan visual konkret untuk membantu pengorganisaian informasi sebelum informasi tersebut dipelajari”. Peta konsep menggunakan pengingat visual dan sensorik

dalam suatu pola dari suatu ide yang berkaitan, seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan dan merencanakan. Peta ini dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan dengan mudah. Secara fungsional peta pemikiran diartikan sebagai teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lain untuk membentuk kesan. Olarewaju dan Awofala (2011) menyatakan bahwa:

Concept mapping “is a technique used to represent the relationships among concepts in a two- dimensional graph”. Concept mappings are a procedure that is used to measure the structure and organization of an individual’s knowledge. A concept mapping represents a collection of interconnected concepts with specified relationships between pairs of concepts identified on the links connecting them. Concept mappings are spatial representations of concepts and the interrelationships that are intended to represent the knowledge structures that humans store in their minds.

Konsep pemetaan adalah teknik yang digunakan untuk mewakili hubungan antara konsep-konsep dalam grafik dua dimensi. Konsep pemetaan adalah prosedur yang digunakan untuk mengukur struktur dan organisasi pengetahuan individu. Sebuah pemetaan konsep merupakan kumpulan konsep yang saling berhubungan dengan hubungan tertentu antara pasangan konsep diidentifikasi pada garis yang menghubungkan beberapa konsep tersebut. Konsep pemetaan adalah representasi spasial dari konsep dan keterkaitan yang dimaksudkan untuk mewakili struktur pengetahuan bahwa manusia menyimpan dalam pikiran mereka.

Langkah-langkah Metode Peta Konsep Siklus

Toni Buzan, (2013:15) langkah-langkah metode peta konsep siklus sebagai berikut.

- a. Memulai bagian tengah kertas karena memberikan kebebasan kepada otak untuk kesegala arah dan untuk mengungkapkan dirinya dengan lebih bebas dan alami.
- b. Menggunakan gambar atau foto karena sebuah gambar bermakna seribu kata dan membantu menggunakan imajinasi. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat siswa terfokus, membantu berkonsentrasi dan menagktifkan otak.

- c. Menggunakan warna karena bagi otak, warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat peta konsep lebih hidup, menambah energi kepada pemikiran kreatif dan menyenangkan
- d. Menghungkan cabang-cabang utama karena otak bekerja menurut asosiasi. Otak senang mengaitkan dua, tiga atau empat hal sekaligus. Bila siswa menghubungkan cabang-cabang, siswa akan lebih mudah dan mengingat
- e. Membuat garis melengkung, bukan garis lurus karena garis lurus akan membosankan otak menggunakan satu kunci untuk setiap garis karena memberikan lebih banyak daya dan fleksibilitas.
- f. Menggunakan kata kunci untuk setiap garis karena kata kunci memberikan banyak daya dan fleksibel.
- g. Menggunakan gambar atau foto seperti yang digunasan pad aide sentral.

Wacana Argumentasi

Wacana argumentasi adalah wacana yang mengaunakan logika sebagai alat bantu utama, yang berisikan fakta, dan bertujuan meyakinkan pembaca, Juniah & Zainal (2010:82). Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dan satuan gramatikal tertinggi, sedangkan realisasinya wacana dapat berupa karangan, paragraph, kalimat, frasa, dan kata yang disertai dengan amanat yang lengkap, Ahmadi (dalam Kridalaksana (1993:1),wacana merupakan rentetan kalimat yang utuh yang lebih luas dari kalimat. Ahmadi(dalam Crystal, 1993:1), sedangkan pemakaian bahasa, wacana merupakan proses yang dinamis dalam komunikasisekaligus pedoman manusia dalam interaksi berbahasa.Wacana merupakan unsur bahasa yang terdiri atas kata, frasa dan kalimat tersusun serasi dalam bentuk lisan ataupun tulisan yang membentuk satu pengertian yang padu.

Argumentasi adalah suatu rerorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka percaya dan akhirnya dan bertindak sesuai apa yang diinginkan penulis dan pembicara, Keraf (2008). melalui argumentasi penulis berusaha merangkaikan fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal itu benar

atau tidak. Ferminto (2010:56), berpendapat karangan argumentasi adalah karangan yang mengungkapkan pendapat berdasarkan fakta, contoh yang kuat. dengan demikian pembaca semakin yakin pada pendapat yang disampaikan kepada pengarang. Hal ini diungkapkan oleh Tim Matrix Media Liberata (2007:15), wacana argumentasi adalah wacana yang bertujuan untuk membuktikan suatu kebenaran sehingga pembaca memahami kebenaran itu. Pembuktian memerlukan data dan fakta yang meyakinkan.

Berdasarkan pengertian argumentasi di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana argumentasi adalah jenis paragraf yang isinya mengemukakan alasan, contoh, dan bukti-bukti yang kuat dan meyakinkan dengan tujuan meyakinkan pembaca sehingga mereka membenarkan pendapat, sikap, dan keyakinan penulis.

Menulis Wacana Argumentasi Melalui Metode Peta Konsep Siklus

Pembelajaran menulis wacana argumentasi merupakan salah satu dari lima jenis pembagian wacana menurut tujuannya. Maksimal dan kurang maksimalnya pembelajaran menulis wacana argumentasi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi pembelajaran, sarana dan prasarana, pengadaan buku di perpustakaan, motivasi belajar, dan kemampuan menulis siswa sendiri. Oleh sebab itu, guru harus inovatif dalam menangani atau meminimalkan persoalan dengan memilih metode pembelajaran yang efektif, efisien, dan tepat. Pelaksanaan pembelajaran menulis wacana argumentasi melalui metode peta konsep siklus (*cycle concept map*) terbagi atas tujuh tahap metode peta konsep siklus, tujuh tahapan menulis wacana argumentasi, dan empat dalam proses penalaran. Ketiga teori tersebut digabungkan menjadi satu untuk mencapai wacana argumentasi yang lebih baik. Adapun tahapan metode peta konsep siklus yaitu memulai bagian tengah kertas kosong, menggunakan gambar atau warna, menghubungkan cabang-cabang, membuat garis melengkung, membuat kata kunci dan menggunakan gambar setiap kata kunci, Toni Buzan, (2013:15). Tahapan wacana argumentasi; menangguk ide, memilih topik dan menetapkan tema, menguraikan tema dan

mengumpulkan bahan, menyusun kerangka, menulis draf, memperkaya dan menghaluskan tulisan, membuat judul, menyunting akhir (merumuskan masalah), Jufran (2010). Proses penalaran, generalisasi, hipotesis dan teori, Analogi Induktif dan Hubungan kausal, Keraf (1985:43 – 52).

Pelaksanaan metode peta konsep siklus tersebut harus dilaksanakan secara sistematis. Pelaksanaannya dimulai dari bertanya jawab dengan siswa terhadap kasus atau informasi yang berkembang di lingkungan siswa sekarang ini, kemudian guru dan siswa menyepakati topik yang akan dibahas Selanjutnya, siswa merumuskan masalah berdasarkan topik sesuai tema yang disepakati siswa. Pemilihan topik bertujuan untuk mendorong siswa agar dapat merumuskan masalah, sedangkan guru membimbing siswa secara intensif dalam merumuskan masalah. Masalah yang dirumuskan kemudian dihipotesiskan secara individu dan mandiri. Perumusan hipotesis bertujuan untuk mengetahui kemampuan individu dalam mengira-ngira kemungkinan yang terjadi pada suatu permasalahan. Tahap selanjutnya adalah mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan oleh siswa secara mandiri berdasarkan hipotesis masalah melalui wawancara langsung terhadap sumbernya. Pada tahap inilah proses inkuiri dapat dirasakan langsung oleh siswa ketika menentukan narasumber dan berwawancara langsung terhadap narasumber.

Tahap terakhir dalam proses pembelajaran menulis wacana argumentasi dengan menggunakan metode peta konsep siklus adalah perumusan kesimpulan. Perumusan kesimpulan dilakukan dengan menulis wacana argumentasi atas pendapat atau informasi terhadap permasalahan yang ada. Perumusan kesimpulan diterapkan agar siswa tidak hanya terampil menuangkan pendapat atau gagasan melalui bahasa lisan tetapi juga terampil menungkan pendapat ke dalam tulisan.

Selanjutnya, siswa merumuskan masalah berdasarkan topik sesuai tema yang disepakati siswa. Pemilihan topik bertujuan untuk mendorong siswa agar dapat merumuskan masalah, sedangkan guru membimbing siswa secara intensif dalam merumuskan masalah. Masalah yang dirumuskan kemudian dihipotesiskan secara individu dan mandiri. Perumusan hipotesis bertujuan untuk mengetahui

kemampuan individu dalam mengira-ngira kemungkinan yang terjadi pada suatu permasalahan.

Tahap selanjutnya adalah mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan oleh siswa secara mandiri berdasarkan hipotesis masalah melalui wawancara langsung terhadap sumbernya. Pada tahap inilah proses penalaran wacana argumentasi melalui metode peta konsep siklus dapat dirasakan langsung oleh siswa ketika menentukan narasumber dan berwawancara langsung terhadap narasumber, sebagai data atau pakta dari wacana argumentasi

Tahap terakhir dalam proses pembelajaran menulis wacana argumentasi dengan menggunakan metode peta konsep siklus adalah perumusan kesimpulan. Perumusan kesimpulan dilakukan dengan menulis wacana argumentasi atas pendapat atau informasi terhadap permasalahan yang ada. Perumusan kesimpulan diterapkan agar siswa tidak hanya terampil menuangkan pendapat atau gagasan melalui bahasa lisan tetapi juga terampil menungkan pendapat ke dalam tulisan.

Selanjutnya, siswa merumuskan masalah berdasarkan topik sesuai tema yang disepakati siswa. Pemilihan topik bertujuan untuk mendorong siswa agar dapat merumuskan masalah, sedangkan guru membimbing siswa secara intensif dalam merumuskan masalah. Masalah yang dirumuskan kemudian dihipotesiskan secara individu dan mandiri. Perumuskan hipotesis bertujuan untuk mengetahui kemampuan individu dalam mengira-ngira kemungkinan yang terjadi pada suatu permasalahan.

Tahap selanjutnya adalah mengumpulkan data sebagai tahap pelaksanaan wacana argumentasi. Pengumpulan data dilakukan oleh siswa secara mandiri berdasarkan hipotesis masalah melalui wawancara langsung terhadap sumbernya. Pada tahap inilah proses peta konsep siklus dapat dirasakan langsung oleh siswa ketika menentukan narasumber dan berwawancara langsung terhadap narasumber.

Tahap terakhir dalam proses pembelajaran menulis wacana argumentasi dengan menggunakan metode peta konsep siklus adalah perumusan kesimpulan. Perumusan kesimpulan dilakukan dengan menulis wacana argumentasi atas pendapat atau informasi terhadap permasalahan yang ada. Perumusan kesimpulan

diterapkan agar siswa tidak hanya terampil menuangkan pendapat atau gagasan melalui bahasa lisan tetapi juga terampil menungkan pendapat ke dalam tulisan.

KESIMPULAN

Pertama, pelaksanaan penerapan peta konsep siklus (*cycle concept map*), dalam menulis wacana argumentasi siswa kelas XI Teknik Komputer Jaringan (TKJ) SMK Negeri 2 Jeneponto mengalami peningkatan. Aktivitas guru pada siklus I masih berkategori kurang, dikerenakan ada beberapa kegiatan pembelajaran yang belum terlaksana. Demikian pula kegiatan siswa pada Siklus I masih berkategori kurang aktif. Sikap, respon, dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan peta konsep siklus (*cycle concept map*) masih belum nampak. Pada siklus II, proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar, karena seluruh rangkaian pembelajaran peta konsep siklus (*cycle concept map*) dapat dilaksanakan oleh guru dan siswa. Aktivitas guru pada siklus II masih berkategori sangat baik demikianpun aktivitas siswa masih berkategori sangat baik.

Kedua, hasil penilaian pembelajaran menulis wacana argumentasi dengan menggunakan peta konsep siklus (*cycle concept map*), pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Jeneponto mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil menulis siswa pada siklus I, dengan jumlah rata-rata 63.62%, masih berkategori kurang. Nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 42. Pada siklus II hasil menulis wacana argumentasi berkategori baik dengan jumlah rata-rata 89.69% dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 64. Dengan demikian, penerapan peta konsep siklus (*cycle concept mapping*), dapat meningkatkan proses dan hasil belajar menulis wacana argumentasi kelas XI (TKJ) SMK Negeri 2 Jeneponto.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Latif. 2012. Pembelajaran Qurdis. <http://edukasi.kompasiana.com>. Diakses oleh Abdul Latif 28 Desember 2012
- Amirullah. 2006. Penerapan Metode *Mind Mapping* dapat Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi pada Siswa Kelas X

- SMA Negeri 1 Jenepono. Tesis, Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar (UNM).
- Akhadiah, Sabarti., dkk. 1994. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Basse. 2010. "Peningkatan Menulis Karangan Argumentasi Melalui Teknik *Mind Mapping* Kelas VIII SMP Negeri 6 Sinjai Selatan". Tesis, Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar (UNM).
- Buzan. Toni. 2013. *Buku Pintar Min Mapping*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Buzan 2008. *Mind Mapping*. <http://chanatha.wordpress.com>. Diakses oleh icha Rhohdiastuti 26 desember 2010.
- Degeng. 1989. Teori Belajar Bahasa Indonesia. <http://impiandalamhati.blogspot.com>. Cde vDiakses oleh crispian, 29 Maret
- Depdikbud. 1995. Pedoman Proses Belajar Mengajar. diakses oleh Ical, 26 Oktober 2011
- Deporter., B & Hernacki., M. (1992)*Quantum Learning*. Diterbitkan Dell Publising , New York 1992
- Djiwandono, Soenardi. 2008. *Tes Pengajaran Bahasa*. PT Mancanan Jaya Cemerlang.
- Deporter., B & Hernacki., M. (1992)*Quantum Learning*. Diterbitkan Dell Publising , New York 1992
- Enre, Facharuddin Ambo.1994. Dasar-dasar Kemampuan menulis. Ujung Pandang: Badan Penerbit IKIP.
- Graves.,Wahya.1997.<http://asia.groups.yahoo.uniayeniernawati.blogspot.html>. diakses oleh Moh. Syarifuddin., dkk. Rabu, 18 Mei 2011